

Reafirmasi Posisi Dai dalam Dakwah Kolaboratif di Era Global

Syukri Syamaun

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

syukri.syamaun@ar-raniry.ac.id

Abstract: *This article aims to discuss the position of dai in the global context by examining their roles, challenges, and strategies for effective da'wah. Drawing from scholarly literature and case studies, this study highlights the importance of dai as educators, mediators, and community leaders. This article uses a qualitative approach through a "systematic literature review" and case study analysis of contemporary da'wah practices. The article concludes that the reaffirmed position of dai in collaborative da'wah is indispensable for promoting peaceful coexistence, strengthening islamic identity, and contributing to global harmony.*

Keywords: *dai, collaborative da'wah, globalization.*

Abstrak: Artikel ini membahas posisi dai dalam konteks global dengan mengkaji peran, tantangan, dan strategi mereka untuk dakwah yang efektif. Mengacu pada literatur ilmiah dan studi kasus, studi ini menyoroti pentingnya dai sebagai pendidik, mediator, dan pemimpin masyarakat. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui "tinjauan pustaka sistematis" dan analisis studi kasus tentang praktik dakwah kontemporer. Artikel ini menyimpulkan bahwa posisi dai yang ditegaskan kembali dalam dakwah kolaboratif sangat diperlukan untuk mempromosikan koeksistensi damai, memperkuat identitas Islam, dan berkontribusi pada harmoni global.

Kata Kunci: Dai, dakwah kolaboratif, globalisasi.

Pendahuluan

Era globalisasi telah mengubah interaksi sosial, pola komunikasi, dan sirkulasi pengetahuan secara signifikan. Akselerasi inovasi teknologi dan munculnya platform digital telah menciptakan peluang dan tantangan baru bagi dakwah Islam¹. Di satu sisi, media sosial dan perangkat komunikasi digital memungkinkan dakwah menjangkau khalayak yang lebih luas dan beragam, melintasi batas negara dan budaya, dengan relatif mudah. Platform daring seperti YouTube, Instagram, dan podcast menyediakan ruang bagi wacana keagamaan dan inisiatif pendidikan yang sebelumnya terkendala oleh geografi². Namun di sisi lain, kemajuan teknologi ini menghadirkan tantangan terkait keaslian pesan, penyebaran misinformasi, dan kebutuhan dakwah untuk menyesuaikan gaya komunikasi mereka dengan norma-norma digital tanpa mengorbankan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, era global membutuhkan pemikiran ulang yang kritis terhadap strategi dakwah agar tetap relevan, autentik, dan efektif dalam mendorong pertumbuhan spiritual dan kohesi komunitas.³

Dalam konteks ini, dai, atau penceramah Islam, memainkan peran penting sebagai mediator nilai-nilai Islam dan jembatan budaya antar komunitas. Sebagai penyampai ilmu agama, mereka mengemban tanggung jawab tidak hanya untuk mengajarkan prinsip-prinsip Islam, tetapi juga mengontekstualisasikannya dengan cara yang selaras dengan beragam audiens. Peran mereka

¹ M. Al Haviz, Ivan Sunata, Awis Karni, Irta Sulastris "Dakwah di Era VUCA: Strategi Adaptif dan Transformasi Digital dalam Menyebarkan Pesan Islam" dalam *QULUBANA: Jurnal Manajemen Dakwah*, Volume 6 No. 2025.

² Achmad Muhibin Zuhri, *Beragama di Ruang Digital: Konfigurasi Ideologi dan Ekspresi Keberagaman Masyarakat Virtual*, Lamongan: Nawa Litera Publishing, 2021.

³ Novianto uji Raharjo, *Literasi Digital Dakwah: Pedoman dalam Melakukan Dakwah di Era Digital*, Pasuruan: Basya Media Utama, 2024.

melampaui mimbar, meliputi kepemimpinan sosial, resolusi konflik, dan keterlibatan lintas agama, yang menempatkan mereka sebagai aktor kunci dalam menjaga kerukunan sosial⁴. Dalam masyarakat multikultural yang dibentuk oleh globalisasi, dai berperan sebagai perantara budaya yang dapat menumbuhkan pemahaman antara komunitas Muslim dan non-Muslim dengan menekankan nilai-nilai bersama seperti keadilan, kasih sayang, dan martabat manusia.⁵ Pada saat yang sama, mereka berfungsi sebagai penjaga keaslian Islam, memastikan bahwa ajaran agama tetap berakar kuat dalam Alquran dan sunnah sembari diartikulasikan melalui saluran komunikasi kontemporer. Oleh karena itu, posisi dai sebagai mediator sangat diperlukan untuk memperkuat identitas Islam dan mempromosikannya di era global.

Era global kontemporer, tanggung jawab dai telah meluas hingga mencakup navigasi platform digital, berinteraksi dengan audiens multikultural, dan melawan ekstremisme ideologis.⁶ Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi menuntut dai untuk mengadaptasi metode mereka agar tetap relevan dan mudah diakses, terutama bagi generasi muda yang dibentuk oleh budaya media sosial. Lebih lanjut, kebangkitan masyarakat pluralistik mengharuskan dai untuk mendorong dialog antaragama dan mendorong saling pengertian melampaui batas-batas komunitas mereka sendiri. Dalam konteks ini, dai tidak hanya penjaga tradisi tetapi juga agen transformasi yang menanggapi realitas sosial baru

⁴John Esposito. *Islam and the Modern World* . Oxford: Oxford University Press. 2016.

⁵Ramadan. *Radical Reform: Islamic Ethics and Liberation*. Oxford: Oxford University Press. 2009.

⁶Alam, S. "Pendakwah di Era Digital: Memikirkan Kembali Otoritas Islam". Dalam *Jurnal Agama dan Media* , 3 (1), 2020.

sambil menegakkan nilai-nilai inti Islam.

Tulisan ini berupaya mengkaji posisi dai dalam dakwah kolaboratif dengan mengeksplorasi tiga dimensi: (1) signifikansi dai dalam mempromosikan nilai-nilai Islam dan kohesi masyarakat, (2) tantangan yang dihadapi dai di era global, dan (3) strategi yang diperlukan untuk dakwah efektif dalam konteks kolaboratif.

Kajian Konseptual

Konsep Dakwah

Dakwah, yang berasal dari akar kata bahasa Arab *da'a* (menyerukan, mengajak), merujuk pada tindakan mengajak orang untuk memahami dan mengamalkan Islam⁷. Ulama kontemporer mengklasifikasikan dakwah sebagai personal (komunikasi langsung), institusional (masjid, organisasi), dan digital (platform daring).⁸ Dakwah sering dipahami sebagai aktivitas penyebaran informasi tentang Islam yang dilakukan oleh mereka yang berwenang. Pemahaman ini didasarkan pada pemahaman tentang kewajiban menyampaikan dakwah, yang terbagi menjadi kewajiban personal dan kolektif. Dakwah merupakan manifestasi dari tuntutan ajaran Islam sebagai salah satu agama samawi—di antara Yahudi dan Kristen—yang terakhir yang harus disebarkan kepada seluruh umat manusia. Berbeda dengan kedua agama sebelumnya, Islam adalah agama terakhir yang tidak dibatasi oleh wilayah atau komunitas atau kelompok tertentu.

Idealnya, dakwah seharusnya memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh mad'u. Ismail R Al-Faruqi

⁷Qardhawi, Y. (1992). *Fiqh al-Da'wah*. Cairo: Dar al-Shuruq. 1992.

⁸Suaeb Qury, Mualif, "Dakwah Kontemporer dan Teknologi Informasi dalam Pandangan Islam" dalam *HOLD : Jurnal Studi Islam*, Volume.02, Nomer.01, Tahun 2025.

menyatakan bahwa mad'u (yang terpanggil) harus merasa sepenuhnya bebas dari tekanan dan harus sepenuhnya yakin bahwa kebenaran yang diperoleh dari kegiatan dakwah benar-benar berdasarkan pertimbangan objektifnya sendiri.⁹ Mad'u harus dipastikan berada dalam posisi independen atau bebas tanpa paksaan atau tekanan dari da'i (penyeru). Ketika mad'u didekati dengan rasa hormat terhadap otonomi mereka, proses dakwah menjadi sebuah ajakan, alih-alih pemaksaan, yang memungkinkan penerimaan sejati tumbuh subur. Pendekatan semacam itu tidak hanya menjunjung tinggi standar etika, tetapi juga memperkuat kepercayaan antara da'i dan komunitas. Dalam konteks kontemporer yang ditandai oleh pluralisme dan kepekaan terhadap keberagaman agama, menjamin kebebasan mad'u sangat penting untuk memupuk dialog, saling menghormati, dan transformasi yang autentik.

Seorang pendakwah tidak dianjurkan bersikap otoriter dalam dakwah. Otoritarianisme cenderung membelenggu jamaah untuk menerima gagasan, ajakan, bahkan perintah pendakwah sebagai sesuatu yang sudah pasti. Sikap otoriter pendakwah cenderung subjektif karena ia membawa bendera kebenaran secara sepihak, bahkan mengintervensi jamaah untuk "sepenuhnya" menerima dakwahnya, sementara jemaahlah yang perlu dilampiaskan emosinya dengan memanfaatkan emosi pendakwah secara sepihak tanpa memberi kesempatan kepada jamaah untuk menilai, mengkritik, atau bahkan menolak pesan yang disampaikan. Kewenangan dai dianggap kurang kooperatif dengan mad'u, sehingga posisi mereka tidak sejajar. Da'i, dengan kewenangannya,

⁹Ismail, Al Faruqi R and Lois Lamnya. *Atlas of Islamic Culture: Exploring the Treasures of a Glorious Civilization*. Bandung: Mizan. 1998.

akan mendikte mad'u secara bebas tanpa mempertimbangkan posisi mad'u secara komprehensif—pikiran, perasaan, dan lingkungan sosial mereka. Da'i menganggap dirinya sebagai "duta sistem otoriter" dan oleh karena itu tidak mampu bertindak sebagai pemikir bersama dan kooperatif dengan mad'u-nya.

Peran Dai

Dai berfungsi sebagai pengkhotbah, pendidik, dan panutan dalam masyarakat. Peran mereka melampaui khotbah ritual, meliputi aktivisme sosial, dialog antaragama, dan pengembangan masyarakat.¹⁰ Dai tidak hanya berfungsi sebagai pengkhotbah tetapi juga sebagai pendidik dan panutan dalam masyarakat. Secara tradisional, tanggung jawab utama mereka adalah menyampaikan ajaran agama dan membimbing masyarakat dalam hal-hal spiritual. Namun, peran mereka melampaui khotbah ritual, meliputi dimensi yang lebih luas seperti aktivisme sosial, dialog antaragama, dan pengembangan masyarakat. Sebagai pemimpin moral, dai diharapkan untuk mewujudkan nilai-nilai yang mereka ajarkan, dengan demikian memberikan contoh hidup etika Islam dalam praktik. Selain itu, mereka berkontribusi untuk mengatasi tantangan sosial kontemporer—seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, dan kenakalan remaja—melalui partisipasi aktif dalam inisiatif sipil dan program pendidikan. Dengan terlibat dalam dialog antaragama, dai membantu mempromosikan koeksistensi damai dan saling menghormati dalam masyarakat yang semakin pluralistik. Dengan demikian, peran dai bersifat religius sekaligus sipil, menjembatani iman dan tanggung jawab sosial dengan cara yang memperkuat

¹⁰Nasr, S. H. *Islam in the Modern World: Challenges and Prospects*. London: Routledge. 2018.

kerukunan umat beragama dan integritas moral.

Era baru menuntut seorang dai mamu memadukan pengetahuan agama dengan keterampilan komunikasi untuk menghadapi realitas global yang kompleks.¹¹ Landasan yang kuat dalam keilmuan Islam memungkinkan mereka untuk menafsirkan dan menyampaikan ajaran agama dengan autentik, sementara keterampilan komunikasi yang efektif memungkinkan mereka untuk melibatkan beragam audiens dengan cara yang bermakna. Di era yang ditandai oleh perubahan teknologi yang pesat, pluralisme budaya, dan ketegangan ideologis, dai dituntut untuk menerjemahkan nilai-nilai Islam yang abadi menjadi pesan-pesan yang selaras dengan tantangan kontemporer. Ini termasuk mengatasi isu-isu seperti dilema etika di ruang digital, meningkatnya intoleransi beragama, dan pencarian keadilan sosial. Dengan menguasai substansi dan penyampaian, dai dapat tetap menjadi tokoh relevan yang tidak hanya melestarikan tradisi keagamaan tetapi juga memberikan panduan konstruktif untuk menavigasi kompleksitas kehidupan modern.

Seorang pendakwah adalah agen perubahan yang bekerja dengan penuh ketulusan tanpa menyerah dalam kondisi apa pun demi mencapai tujuan pembebasan sebagaimana disebutkan di atas. Tujuan ini sulit tercapai jika seorang pendakwah tidak menyerahkan diri sepenuhnya untuk menjalankan dakwah sebagai wujud perjuangan di jalan Allah. Dakwah yang berhasil adalah dakwah yang secara efektif membimbing umat untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Faktor-faktor berikut yang

¹¹Dr. Canra Krisna Jaya Lubis, dkk., *Komunikasi Dakwah Era Digital*, Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2024.

berkontribusi terhadap pencapaian tujuan-tujuan ini atau keberhasilan dakwah meliputi: pemahaman agama yang mendalam, iman yang kokoh, kecintaan yang kuat terhadap Islam, kesadaran yang sempurna, serta kerja yang konsisten dan berkelanjutan.

Dakwah Kolaboratif di Era Global

Dakwah kolaboratif dapat dipahami sebagai upaya kolektif individu, lembaga, dan komunitas dalam menyebarkan dan menerapkan risalah Islam melalui strategi terkoordinasi dan tanggung jawab bersama. Dakwah kolaboratif melampaui citra tradisional dakwah sebagai tindakan dakwah yang soliter, melainkan menekankan pentingnya kerja sama di antara berbagai pemangku kepentingan, seperti ulama, dai, pendidik, organisasi masyarakat, dan bahkan mitra lintas agama, untuk mencapai dampak yang lebih holistik dan berkelanjutan. Rasional di balik dakwah kolaboratif terletak pada perintah Al-Qur'an *ta'awun 'ala al-birr wa al-taqwa* (kerja sama dalam kebenaran dan ketakwaan, QS. 5:2), yang menggarisbawahi nilai spiritual dan sosial dari bekerja sama untuk kebaikan bersama.¹²

Dalam konteks kontemporer, dakwah kolaboratif sangat penting untuk mengatasi tantangan global seperti Islamofobia, radikalisme, dan misinformasi. Melalui inisiatif bersama—baik di bidang pendidikan, media, kegiatan kemanusiaan, maupun dialog antaragama—komunitas Muslim dapat menyatukan sumber daya dan keahlian untuk menampilkan Islam sebagai agama yang damai, adil, dan welas asih.¹³ Lebih lanjut, pendekatan kolaboratif

¹²Qardhawi, Y. (1992). *Fiqh al-Da'wah*. Cairo: Dar al-Shuruq. 1992.

¹³John Esposito. *Islam and the Modern World*. Oxford: Oxford University Press. 2016.

membantu mencegah monopoli wacana keagamaan oleh suara-suara ekstremis, memastikan bahwa ajaran Islam disampaikan dengan seimbang dan bijaksana. Dengan demikian, dakwah kolaboratif berfungsi baik sebagai mekanisme pertahanan terhadap misrepresentasi eksternal maupun sebagai kerangka kerja proaktif untuk memperkuat tatanan moral dan spiritual masyarakat Muslim di dunia yang saling terhubung.¹⁴

Dakwah kolaboratif mengacu pada praktik penyebaran dan promosi ajaran Islam melalui upaya kolektif, alih-alih inisiatif individu. Dakwah kolaboratif menekankan kerja sama antar berbagai aktor—seperti ulama, dai, tokoh masyarakat, pendidik, lembaga, dan bahkan mitra lintas agama—dalam menyampaikan pesan Islam. Prinsip dasarnya adalah dakwah, sebagai misi spiritual dan sosial, menjadi lebih efektif bila didukung oleh sumber daya bersama, keahlian yang beragam, dan strategi terpadu. Tidak seperti dakwah tradisional yang seringkali berfokus pada dakwah individu atau keterlibatan komunitas lokal, dakwah kolaboratif beroperasi dalam skala yang lebih luas dengan membangun jaringan dan kemitraan. Hal ini dapat mencakup proyek pengembangan komunitas bersama, kampanye media bersama, dialog lintas agama, dan respons terkoordinasi terhadap isu-isu kontemporer seperti Islamofobia, radikalisme, atau misinformasi. Dengan bekerja sama, para dai dan lembaga mampu memperkuat dampaknya, menyajikan Islam secara lebih holistik, dan mengatasi tantangan internal maupun eksternal yang dihadapi komunitas Muslim di dunia yang terglobalisasi dengan cepat.

¹⁴Ramadan. *Radical Reform: Islamic Ethics and Liberation*. Oxford: Oxford University Press. 2009.

Dakwah kolaboratif menekankan kemitraan antar-dai, lembaga, dan komunitas. Dakwah ini tidak terbatas pada dakwah individu, tetapi melibatkan inisiatif bersama dengan para pendidik, pembuat kebijakan, LSM, dan influencer digital.¹⁵ Dakwah kolaboratif sangat penting untuk mengatasi tantangan global seperti islamofobia, radikalisme, dan misinformasi. Di dunia di mana kesalahpahaman tentang Islam sering diperkuat oleh narasi media dan agenda politik, dakwah tidak dapat berdiri sendiri. Dengan bekerja secara kolektif—di antara para ulama, tokoh masyarakat, pendidik, dan aktivis—komunitas Muslim lebih siap untuk menampilkan citra Islam yang seimbang, autentik, dan welas asih. Pendekatan kolaboratif ini memungkinkan penyatuan sumber daya, keahlian, dan platform untuk menantang stereotip dan mempromosikan pengetahuan yang akurat, terutama di masyarakat di mana Islam sering disalahpahami. Kolaborasi semacam itu juga penting untuk memperkuat suara-suara moderasi dan melawan narasi yang berusaha mengaitkan Islam dengan kekerasan atau intoleransi.

Pada saat yang sama, dakwah kolaboratif menyediakan kerangka kerja untuk mengatasi tantangan internal seperti radikalisme dan penyalahgunaan wacana keagamaan. Ideologi ekstremis seringkali berkembang secara terisolasi, di mana individu atau kelompok memonopoli interpretasi keyakinan tanpa akuntabilitas. Dengan memupuk jaringan kerja sama—baik melalui dialog antaragama, proyek komunitas bersama, maupun kampanye digital—dakwah dapat secara kolektif memperkuat nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan perdamaian yang merupakan inti dari

¹⁵Hamid, M. “Dakwah Kolaboratif dalam Masyarakat Multikultural: Studi Kasus” dalam *Jurnal Studi Islam* , 14 (3), 2022.

ajaran Islam.

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui "tinjauan pustaka sistematis" dan analisis studi kasus tentang praktik dakwah kontemporer. Sumbernya meliputi jurnal akademik, buku, dan laporan tentang komunikasi Islam, strategi dakwah, dan keterlibatan keagamaan digital. Studi ini mensintesis temuan-temuan ini untuk menghasilkan penegasan ulang konseptual tentang peran dai dalam dakwah kolaboratif.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Pentingnya Dai dalam Dakwah Kolaboratif

Dai merupakan tokoh sentral dalam membentuk identitas Muslim, membimbing perilaku moral, dan mempromosikan perdamaian. Kontribusi mereka dapat diklasifikasikan menjadi tiga fungsi:

- 1) Mempromosikan nilai-nilai Islam: Dai mempromosikan prinsip-prinsip etika seperti keadilan (*'adl*), kasih sayang (*rahmah*), dan solidaritas (*ukhuwwah*), yang beresonansi secara universal.¹⁶
- 2) Membangun jembatan: Dai berfungsi sebagai mediator antara komunitas Muslim dan non-Muslim, mendorong dialog dan kerja sama. Fungsi dialogis ini sangat penting dalam mengurangi kesalahpahaman, melawan stereotip, dan mempromosikan koeksistensi damai.¹⁷ Misalnya, Dai yang

¹⁶Ramadan. *Radical Reform: Islamic Ethics and Liberation*. Oxford: Oxford University Press. 2009.

¹⁷John Esposito. *Islam and the Modern World* . Oxford: Oxford

terlibat dalam inisiatif antaragama tidak hanya mewakili perspektif Islam tetapi juga menyoroti nilai-nilai bersama seperti martabat, perdamaian, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia.

- 3) Mengatasi isu-isu kontemporer: Dai terlibat dalam wacana tentang ekstremisme, kemiskinan, krisis lingkungan, dan etika digital, menyelaraskan nilai-nilai agama dengan isu-isu global. Dalam dimensi ini, Dai memberikan bimbingan dengan membingkai keprihatinan ini dalam ajaran Islam dan menawarkan solusi yang berlandaskan spiritual dan relevan secara sosial.¹⁸

Tantangan yang Dihadapi Dai di Era Global

Meskipun penting, dai menghadapi banyak tantangan:

- 1) Disrupsi teknologi: Meskipun media sosial memperluas jangkauan dakwah, ia juga memaparkan misinformasi dan ideologi yang saling bersaing kepada khalayak.¹⁹ Disrupsi teknologi menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi dakwah kontemporer. Di satu sisi, platform digital dan media sosial telah memperluas jangkauan dakwah secara signifikan, memungkinkan pesan-pesan melampaui batas geografis dan menjangkau beragam khalayak secara langsung (real-time).
- 2) budaya dan bahasa: Dakwah yang efektif membutuhkan kompetensi antarbudaya dan komunikasi multibahasa.²⁰ Di

University Press. 2016.

¹⁸Abdullah, A.. *Islamic Communication and Contemporary Da'wah Strategies*. Kuala Lumpur: IIUM Press. 2021.

¹⁹Alam, S. "Pendakwah di Era Digital: Memikirkan Kembali Otoritas Islam". Dalam *Jurnal Agama dan Media* , 3 (1), 2020.

²⁰Hamid, M. "Collaborative Da'wah in Multicultural Societies: A Case Study" in *Journal of Islamic Studies*, 14 (3), 2022.

dunia global saat ini, umat Islam hidup dalam masyarakat yang sangat beragam dengan norma budaya, pandangan dunia, dan konteks linguistik yang sangat bervariasi. Agar dakwah dapat beresonansi di berbagai latar yang berbeda ini, para dai tidak hanya harus memiliki pengetahuan agama tetapi juga kepekaan untuk memahami nuansa budaya dan dinamika sosial.

- 3) Ekstremisme dan radikalisme: Narasi radikal seringkali membayangi dakwah moderat, sehingga mengharuskan dai untuk secara aktif melawannya.²¹ Kelompok ekstremis seringkali mengeksploitasi retorika keagamaan untuk melegitimasi kekerasan, intoleransi, dan eksklusi, yang dapat menarik audiens rentan yang mencari identitas, rasa memiliki, atau solusi cepat untuk permasalahan kompleks.
- 4) Islamofobia Global: Prasangka terhadap Islam menciptakan hambatan bagi dakwah, sehingga menghambat kolaborasi dengan komunitas lintas agama yang esensial.²² Prasangka terhadap Islam menciptakan hambatan signifikan bagi dakwah, terutama di masyarakat yang stereotip negatifnya sudah mengakar kuat.

Strategi Dakwah Kolaboratif yang Efektif

Untuk menegaskan kembali posisi mereka, dai harus mengadopsi strategi adaptif dan kolaboratif:

- 1) Keterlibatan digital: Mengembangkan literasi digital dan memproduksi konten Islam yang autentik untuk khalayak global.²³

²¹Nasr, S. H. *Islam in the Modern World: Challenges and Prospects*. London: Routledge. 2018.

²²Saeed, A. *Islamophobia and the Challenges of Multiculturalism*. London: Palgrave Macmillan. 2016.

²³Rahman, F. "Globalization and Da'wah: Reimagining Islamic

Untuk menegaskan kembali posisi mereka, dai harus mengadopsi strategi adaptif dan kolaboratif yang merespons secara efektif tuntutan era modern. Salah satu strategi penting adalah keterlibatan digital, yang melibatkan pengembangan literasi digital dan memproduksi konten Islam yang autentik untuk khalayak global.

- 2) Kepekaan budaya: mempraktikkan dakwah peka konteks yang menghormati keberagaman budaya.²⁴ Kepekaan budaya merupakan dimensi krusial dakwah kontemporer, yang mengharuskan para dai untuk mempraktikkan pendekatan peka konteks yang menghormati keberagaman budaya. Karena Islam adalah agama universal yang secara historis berkembang pesat dalam konteks budaya yang beragam, dakwah yang efektif harus mengakui dan beradaptasi dengan norma-norma sosial, tradisi, dan nilai-nilai masyarakat yang ditunjanya.
- 3) Kolaborasi antarlembaga: Bermitra dengan LSM, organisasi media, dan pembuat kebijakan untuk mempromosikan keadilan sosial dan perdamaian.²⁵ Kolaborasi antarlembaga merupakan strategi penting dalam memajukan dakwah kontemporer, karena memungkinkan dai dan organisasi Islam untuk memperluas pengaruh mereka melampaui lingkungan keagamaan tradisional.
- 4) Pengembangan kapasitas: Menetapkan program pelatihan formal bagi Dai untuk memperkuat komunikasi, kepemimpinan, dan keterampilan antarbudaya.²⁶ Pengembangan kapasitas melalui

Communication in the 21st Century” in *Asian Journal of Islamic Studies*, 12 (1). 2021.

²⁴Gudykunst, WB *Bridging Differences: Effective Intergroup Communication* (4th Ed.). Thousand Oaks, CA: Sage. 2023.

²⁵Hamid, M. “Collaborative Da’wah in Multicultural Societies: A Case Study” in *Journal of Islamic Studies*, 14 (3), 2022.

²⁶Abdullah, A.. *Islamic Communication and Contemporary Da’wah Strategies*. Kuala Lumpur: IIUM Press. 2021.

program pelatihan formal sangat penting untuk membekali Dai dengan kompetensi yang dibutuhkan guna memenuhi peran mereka yang semakin luas dalam masyarakat kontemporer.

Pembahasan

a. Dai dalam Dakwah Kolaboratif

Inti dari Dakwah Islam adalah promosi nilai-nilai yang memelihara kehidupan individu dan komunal. Dai mewujudkan misi etika ini dengan mempromosikan prinsip-prinsip seperti keadilan (*'adl*), kasih sayang (*rahmah*), dan solidaritas (*ukhuwwah*). Kebajikan-kebajikan ini tidak hanya membimbing umat Islam dalam perilaku sehari-hari mereka tetapi juga beresonansi dengan harapan moral universal, membuatnya dapat diakses melintasi batas-batas budaya. Misalnya, panggilan untuk keadilan menekankan keadilan dalam bidang sosial, ekonomi, dan politik, sementara kasih sayang mendorong empati dan kepedulian terhadap orang lain, dan solidaritas memperkuat tanggung jawab komunal. Dengan mengartikulasikan dan memodelkan prinsip-prinsip etika ini, Dai bertindak sebagai kompas moral yang menginspirasi masyarakat untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam konteks pribadi dan kemasyarakatan.

Kontribusi utama Dai lainnya adalah kapasitas mereka untuk berfungsi sebagai mediator antar komunitas. Dalam masyarakat multikultural dan plural agama, peran mereka melampaui khotbah untuk mencakup mendorong dialog, membangun kepercayaan, dan menciptakan ruang untuk kerja sama antara Muslim dan non-Muslim. Dengan cara ini, mereka bertindak sebagai pembangun jembatan budaya, memastikan bahwa Islam

disajikan bukan sebagai sistem eksklusif, tetapi sebagai iman yang mendorong kerja sama dan saling pengertian.

Selain mempromosikan nilai-nilai dan membina dialog, dai semakin dipanggil untuk mengatasi tantangan global yang mendesak. Munculnya ekstremisme, kemiskinan yang terus-menerus, degradasi lingkungan, dan kompleksitas etika digital telah menuntut reorientasi upaya Dakwah untuk menekan isu-isu kontemporer.

Tantangan Era Global

Para pendakwah dan organisasi Islam kini dapat menyebarluaskan pengetahuan agama melalui siaran langsung, podcast, dan forum daring, sehingga ajaran Islam lebih mudah diakses oleh generasi muda yang melek teknologi. Di sisi lain, keterbukaan platform-platform ini juga memaparkan misinformasi, interpretasi yang terfragmentasi, dan ideologi yang saling bersaing yang dapat mendistorsi pesan Islam yang autentik. Lingkungan digital yang tidak diatur ini menciptakan ruang di mana retorika ekstremis, narasi Islamofobia, dan konten pseudo-religius dapat beredar bebas, seringkali mengaburkan suara-suara moderat yang kredibel. Oleh karena itu, para dai tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu agama tetapi juga mengembangkan literasi digital dan strategi komunikasi kritis agar dapat melindungi khalayak dari narasi yang menyesatkan sekaligus mempromosikan nilai-nilai Islam yang autentik di tengah lanskap informasi yang terus berkembang pesat.

Kompetensi antarbudaya memungkinkan dai untuk mengomunikasikan nilai-nilai Islam dengan cara yang relevan dan menghormati tradisi lokal, sehingga menghindari etnosentrisme

atau salah tafsir. Demikian pula, komunikasi multibahasa sangat penting dalam menjembatani kesenjangan linguistik, karena pesan Islam tidak dapat dibatasi pada satu bahasa atau kerangka budaya. Dengan memanfaatkan berbagai bahasa—baik lisan maupun digital—para dai berada pada posisi yang lebih baik untuk menjangkau khalayak yang lebih luas, mendorong dialog, dan mempromosikan saling pengertian. Kapasitas ganda ini memastikan bahwa dakwah tetap inklusif, sesuai konteks, dan efektif dalam memenuhi kebutuhan spiritual dan sosial komunitas yang beragam.

Wacana radikal ini seringkali mendapatkan visibilitas karena sensasional, sarat emosi, dan mudah diperkuat di ruang digital, sehingga meminggirkan suara-suara moderat. Sebaliknya, dakwah moderat, yang menekankan keseimbangan (*wasatiyyah*), kasih sayang, dan harmoni sosial, mungkin tampak kurang provokatif sehingga kurang mendapat perhatian. Ketidakseimbangan ini menempatkan tanggung jawab dai untuk terlibat secara proaktif dengan memperkuat narasi perdamaian, keadilan, dan rahmat yang mencerminkan semangat Islam yang autentik. Melalui komunikasi strategis, literasi digital, dan kolaborasi dengan lembaga-lembaga kredibel, dai dapat menantang interpretasi ekstremis, merebut kembali wacana keagamaan, dan membimbing audiens menuju pemahaman iman yang konstruktif dan etis.

Penggambaran media yang mengaitkan Islam dengan ekstremisme, kesalahpahaman budaya, dan ketegangan historis seringkali memperkuat sikap Islamofobia, membuat khalayak resisten terhadap wacana keagamaan yang autentik. Prasangka semacam itu tidak hanya menghambat keterlibatan yang bermakna

tetapi juga menumbuhkan ketidakpercayaan, ketakutan, dan pengucilan sosial. Akibatnya, pesan Islam—yang berakar pada perdamaian, keadilan, dan kasih sayang—dapat dibayangi oleh kecurigaan dan permusuhan, sehingga membatasi efektivitas dakwah dalam mendorong pemahaman dan kerukunan.

Strategi Dakwah Kolaboratif

Di era di mana media sosial dan platform daring mendominasi pertukaran informasi, kemampuan dai untuk berkomunikasi secara efektif di ruang digital menentukan relevansi dan aksesibilitas pesan mereka. Dengan menguasai perangkat digital, dai dapat melawan misinformasi, menjangkau generasi muda, dan menyajikan Islam dengan cara yang autentik dan menarik secara kontekstual. Lebih lanjut, inisiatif digital kolaboratif—seperti kampanye bersama, webinar, dan dialog daring antaragama—dapat memperkuat suara moderasi dan memastikan bahwa dakwah tetap menjadi kekuatan yang kredibel dan konstruktif di ranah publik global.

Kurangnya kepekaan budaya dapat menyebabkan kesalahpahaman, penolakan, atau bahkan persepsi bahwa dakwah merupakan pemaksaan, alih-alih ajakan. Sebaliknya, ketika para dai menunjukkan rasa hormat terhadap adat istiadat setempat dan terlibat dalam dialog yang selaras dengan realitas kehidupan audiens mereka, pesan Islam menjadi lebih relevan dan persuasif. Pendekatan ini tidak hanya mencerminkan prinsip *hikmah* (kebijaksanaan) Al-Qur'an dalam komunikasi, tetapi juga membantu menumbuhkan inklusivitas, saling menghormati, dan harmoni dalam masyarakat multikultural.

Kolaborasi dengan LSM, pegiat media, pembuat kebijakan, dan lainnya buka hanya meningkatkan kredibilitas dan visibilitas nilai-nilai Islam, tetapi juga menunjukkan kontribusi aktif Islam dalam mempromosikan keadilan sosial dan perdamaian di masyarakat yang beragam. Lebih lanjut, keterlibatan dengan lembaga media memungkinkan dai untuk melawan stereotip negatif dan memperkuat suara-suara moderat, sementara kolaborasi dengan pembuat kebijakan memastikan bahwa prinsip-prinsip etika Islam terwakili dalam wacana publik dan proses pengambilan keputusan. Dengan cara ini, kolaborasi antarlembaga mengubah dakwah menjadi praktik yang dinamis dan terlibat secara sosial yang menjembatani iman dan tanggung jawab sipil dalam mengejar kebaikan bersama. Dengan bermitra dengan LSM, organisasi media, dan pembuat kebijakan, upaya dakwah dapat diintegrasikan ke dalam agenda sosial yang lebih luas yang membahas isu-isu global yang mendesak seperti pengentasan kemiskinan, pendidikan, hak asasi manusia, dan resolusi konflik.

Dai saat ini dituntut memiliki kemampuan komunikasi yang kuat, kualitas kepemimpinan, dan kompetensi antarbudaya agar dapat berinteraksi secara efektif dengan beragam audiens. Program pelatihan terstruktur—baik yang ditawarkan oleh lembaga Islam, universitas, maupun platform lintas agama yang kolaboratif—dapat memberikan pengembangan sistematis di bidang-bidang seperti berbicara di depan umum, literasi digital, resolusi konflik, dan pengorganisasian komunitas. Dengan memprofesionalkan dakwah melalui pembelajaran berkelanjutan dan pengembangan keterampilan, inisiatif semacam itu tidak hanya meningkatkan kredibilitas Dai tetapi juga memastikan mereka tetap adaptif

terhadap perubahan lanskap sosial, budaya, dan teknologi. Pada akhirnya, pengembangan kapasitas mengubah Dai menjadi pemimpin yang berwawasan luas yang dapat menyeimbangkan kedalaman teologis dengan keterampilan praktis, sehingga memungkinkan mereka untuk membimbing masyarakat dengan kebijaksanaan, empati, dan relevansi.

Kesimpulan

Posisi dai dalam dakwah kolaboratif harus ditegaskan kembali sebagai hal yang sentral dalam mempromosikan nilai-nilai Islam, melawan ekstremisme, dan membina koeksistensi damai. Di era global, dai bukan sekadar pendakwah, melainkan pendidik, pemimpin masyarakat, dan komunikator digital. Dengan merangkul teknologi, mengembangkan kompetensi antarbudaya, dan terlibat dalam jaringan kolaboratif, dai dapat mempertahankan relevansi dakwah dalam menghadapi tantangan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A.. *Islamic Communication and Contemporary Da'wah Strategies*. Kuala Lumpur: IIUM Press. 2021.
- Achmad Muhibin Zuhri, *Beragama di Ruang Digital: Konfigurasi Ideologi dan Ekpresi Keberagaman Masyarakat Virtual*, Lamongan: Nawa Litera Publishing, 2021.
- Ahmad, F. “Dakwah Digital: Peluang dan Tantangan di Era Media Sosial” dalam *Jurnal Studi Komunikasi Islam* , 5 (2), 2019.
- Alam, S. “Pendakwah di Era Digital: Memikirkan Kembali Otoritas Islam”. Dalam *Jurnal Agama dan Media* , 3 (1), 2020.
- Al Haviz, M. Ivan Sunata, Awis Karni, Irta Sulastri “Dakwah di Era VUCA: Strategi Adaptif dan Tranformasi Digital dalam Menyebarkan Pesan Islam” dalam *QULUBANA: Jurnal Manajemen Dakwah*, Volume 6 No. 2025.
- Ali Azis. Mohd. *Ilmu Dakwah* . Jakarta: Prenada Media. 2004.
- Canra Krisna Jaya Lubis, Dr. dkk., *Komunikasi Dakwah Era Digital*, Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2024.
- Esposito, J. *Islam and the Modern World* . Oxford: Oxford University Press. 2016.
- Gudykunst, WB *Bridging Differences: Effective Intergroup Communication* (4th Ed.).. Thousand Oaks, CA: Sage. 2023.
- Hamid, M. “Dakwah Kolaboratif dalam Masyarakat Multikultural: Studi Kasus” dalam *Jurnal Studi Islam* , 14 (3), 2022.
- Ismail, Al Faruqi R and Lois Lamnya.. *Atlas of Islamic Culture: Exploring the Treasures of a Glorious Civilization*. Bandung: Mizan. (1998).
- Nasr, SH (2018). *Islam di Dunia Modern: Tantangan dan Prospek* . London: Routledge.
- Novianto uji Raharjo, *Literasi Digital Dakwah: Pedoman dalam Melakukan Dakwah di Era Digital*, Pasuruan: Basya Media Utama, 2024.
- Qardhawi, Y. *Fiqh al-Dakwah* . Kairo: Dar al-Shuruq. 1992.
- Ramadan. *Radical Reform: Islamic Ethics and Liberation*. Oxford: Oxford University Press. 2009.
- Rahman, F. “Globalization and Da'wah: Reimagining Islamic

Communication in the 21st Century” in *Asian Journal of Islamic Studies*, 12 (1), 2021.

Saeed, A. *Islamofobia dan Tantangan Multikulturalisme* . London: Palgrave Macmillan. 2016.

Servaes, J. *Communication for Development and Social Change*. Thousand Oaks, CA: Sage. 2008.